

ANALISIS PROSES KREATIF PENULISAN SKENARIO “JALAN PERKAWINAN” KARYA ARTHUR S. NALAN

¹Imam Akhmad, ²Anggit Surya Jatnika

¹imam.akhmad0507@gmail.com, ²anggitsurya.2005@gmail.com

¹²Prodi TV dan Film, Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung

ARTIKEL

Diterima: 5 Oktober 2023 **Direvisi:** 28 November 2023 **Disetujui:** 20 November 2023

ABSTRACT

The creative process of a work is something that needs to be studied in order to produce a comprehensive understanding of the creation of a work. With in-depth study, the creative process can be used as a lesson and carried out by other people who are interested in the creative process of a work. The work examined in this research is the screenplay for the film “Jalan Perkawinan” by Arthur S. Nalan which was the first winner of the screenplay writing competition held by the Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia in 2006. The scenario “Jalan Perkawinan” contains a travel story with a romance theme/wedding of different religions and nationalities with the background of a journey along Jalan Daendels from Anyer to Parukan. The research method uses qualitative research with data collection in the form of observation, interviews and literature study. After the data was collected, the scenario text was also studied in depth. The research findings showed that the “Pekawinan Road” scenario was written in the sequence, namely determining the idea, structuring the conflict and resolution, character development, determining the structure and writing stage, and the editing stage.

Keywords: *Creative-Process, Scenario, Jalan-Perkawinan, Romance, Idea*

ABSTRAK

Proses kreatif sebuah karya merupakan hal yang perlu dikaji agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam penciptaan suatu karya. Dengan sebuah pengkajian yang dalam, proses kreatif tersebut dapat dijadikan pembelajaran dan dilakukan pula oleh orang lain yang berminat dalam proses kreatif suatu karya. Karya yang diteliti pada penelitian ini yaitu skenario film “Jalan Perkawinan” karya Arthur S. Nalan yang merupakan pemenang pertama dari sayembara penulisan skenario yang diadakan oleh

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada Tahun 2006. Skenario “Jalan Perkawinan” berisi cerita perjalanan bertema kisah asmara/pernikahan berbeda agama dan kewarganegaraan dengan latar perjalanan menyusuri Jalan Daendels dari Anyer sampai Parukan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi Pustaka. Setelah pengumpulan data dikumpulkan, dikaji pula teks skenario secara mendalam. Dihasilkan temuan penelitian bahwa Skenario “Jalan Perkawinan” ditulis dengan urutan yaitu penentuan ide, penyusunan konflik dan penyelesaian, pengembangan karakter, penentuan struktur dan Tahap Penulisan, serta tahap editing.

Kata Kunci: Proses-Kreatif, Skenario, Jalan-Perkawinan, Asmara, Ide

PENDAHULUAN

Dewasa ini, industri film merupakan salah satu karya seni yang sangat berpengaruh di seluruh dunia. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga memengaruhi budaya, masyarakat, dan cara kita memahami dunia. Di balik setiap film yang sukses terdapat proses kreatif yang kompleks, yang dimulai dengan penulisan skenario.

Penulisan skenario film adalah inti dari produksi film. Skenario adalah panduan utama bagi sutradara, produser, dan seluruh tim produksi untuk memvisualisasikan dan menghidupkan cerita. Pondasi awal dalam penciptaan film adalah skenario film, (Aristo, 2017: 10). Tanpa skenario film yang baik, tidak akan tercipta sebuah film yang baik. Dalam proses kreatif, penulisan skenario seringkali merupakan tahap yang penuh tantangan dan kerumitan.

Beberapa tahun terakhir, terjadi perkembangan pesat dalam industri film, termasuk perubahan dalam pendekatan artistik, teknologi, dan distribusi. Kom-

binasi faktor-faktor ini telah mengubah cara skenario ditulis, memperluas cakupan topik, dan menciptakan peluang kreatif yang baru. Namun, penelitian ilmiah yang mendalam tentang proses kreatif penulisan skenario film masih relatif terbatas.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah skenario “Jalan Perkawinan” karya Arthur S. Nalan. Skenario “Jalan Perkawinan” ditulis pada Tahun 2005-2006 dan terpilih sebagai pemenang pertama pada sayembara skenario yang diadakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Skenario yang ditulis oleh Arthur S. Nalan tersebut menyisihkan 225 skenario lainnya yang ditulis penulis yang tersebar se-Indonesia. Tentu skenario yang terpilih sebagai pemenang merupakan skenario terbaik yang dalam penilaiannya juri dengan objektif menilai. Menurut penerangan juri (Departemen Budaya, 2006: ix), sebanyak 225 skenario yang dinilai tidak terdapat nama penulisnya, juri objektif menilai dengan melihat aspek penggalian ide/gagasan, pengemasan ide/gagasan,

logika dan akar permasalahan, penyelesaian masalah, karakterisasi, struktur penceritaan, suasana dan irama kisah, serta kemungkinan produksi.

Skenario “Jalan Perkawinan” karya Arthur S. Nalan yang terpilih menjadi pemenang pertama berisi ide cerita yang menceritakan mengenai novelis bernama Kirei berkebangsaan Jepang yang hendak menulis novel berlatar Jalan Daendels (Jalan Raya Pos) yang terbentang 1000 Km dari Anyer sampai Panarukan. Dalam perjalanan menulis novelnya itu, Kirei diperkenalkan dengan 3 orang lainnya yaitu Komara yang berasal dari Cirebon, Wahdat yang berasal dari Banten, dan Marry seorang Belanda yang tertarik dengan Batik Tuban. Novel ini bercerita mengenai perjalanan yang di dalamnya disajikan berbagai kesenian dan kebudayaan daerah setempat. Penulis, Arthur S. Nalan memberikan sentuhan yang luar biasa dalam menyisipkan berbagai kesenian dan kebudayaan dalam perjalanan yang berbalut kisah cinta berbeda kewarganegaraan yaitu Kirei (Jepang) dan Komara (Cirebon), serta Marry (Belanda) dan Wahdat (Banten).

Skenario “Jalan Perkawinan” karya Arthur S. Nalan ini belum ada yang mengkaji/menganalisis. Dengan begitu, kegiatan pengkajian yang dilakukan tergolong baru dilakukan. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta studi Pustaka. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara langsung kepada narasumber yaitu pencipta dan narasumber penulis

scenario. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dengan cara studi Pustaka yang berkaitan dengan penulisan skenario.

Pada penelitian ini berfokus pada penggalian proses kreatif penulisan yang dilakukan oleh penulis skenario. Memahami proses kreatif penulisan scenario harus dilakukan selain bermanfaat dalam dunia akademis, bermanfaat pula bagi pembelajaran para penulisan scenario pemula sehingga mereka dapat menciptakan cerita yang lebih kuat dan relevan.

Proses kreatif penulisan skenario film memiliki dampak pada kesuksesan akhir sebuah produksi film, dan penelitian ini dapat memberikan panduan untuk peningkatan kualitas film. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kreatif penulisan skenario film, dapat mendukung perkembangan industri film, memberikan panduan kepada penulis skenario yang sedang berkembang, dan meningkatkan apresiasi terhadap seni sinematik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang jelas dan mungkin memberikan manfaat yang signifikan bagi industri film.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode tersebut terbuka, mendalam, dan naturalistik untuk mempelajari sesuatu, orang, dan peristiwa dalam suasana natural (Kielmann, Cataldo, & Seeley, 2012: 9). Metode kualitatif dianggap tepat digunakan karena memungkinkan dilakukan eksplorasi data lapangan secara kom-

prehensif dari sumber primer yang bersifat natural. Melalui metode kualitatif, dihasilkan data primer berupa observasi sumber penciptaan skenario "Jalan Perkawinan" dan data berupa "apa yang dikatakan" oleh pencipta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk memperoleh data berupa sumber-sumber penciptaan seperti situasi tempat-tempat di Jalan Daendels, kesenian, kebudayaan, serta karakter dari para tokoh. Selain itu, wawancara berfungsi untuk mendapatkan data berupa penjelasan-penjelasan mengenai proses penciptaan dan proses kreatif dalam penulisan skenario "Jalan Perkawinan". Wawancara yang akan dilakukan juga memungkinkan bertambahnya para narasumber sebagai usaha untuk triangulasi data. Terakhir, studi pustaka untuk memperoleh data sekunder sebagai pembandingan dan memperkuat hasil analisis, merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

B. Objek Penelitian

Objek material pada penelitian ini adalah Skenario Film Jalan Perkawinan. Objek formal penelitian ini adalah proses kreatif Arthur S. Nalan.

C. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ke tempat-tempat yang menjadi latar dalam cerita yaitu seperti Jalan Cadas Pangeran, Sumedang. Selain itu, data

penelitian berupa hasil wawancara dengan Arthur S. Nalan yang berupa latar belakang kehidupannya serta cerita dan kepribadiannya. Dalam penelitian ini dilakukan Teknik wawancara semi-terstruktur. Sebelum melakukan proses wawancara, disusun terlebih dahulu daftar pertanyaan. Namun, pewawancara tetap memberikan pertanyaan tambahan pada jawaban yang diperlukan jawaban lebih mendalam. Herdiansyah (2012: 116) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur berupa wawancara yang terbuka, tetapi tetap memiliki batasan berupa tema dan alur pembicaraan, ada pedoman yang disiapkan terlebih dahulu untuk memahami fenomena atau hal tertentu.

Dengan melakukan Teknik wawancara semi-terstruktur, data yang diperoleh berupa data primer yang sifatnya mendalam. Namun, di sisi lain fungsinya yaitu memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesan yang terlalu formal. Wawancara dilakukan dengan kesan yang tidak terlalu formal.

D. Data Primer dan Data Sekunder

Kegiatan analisis teks skenario, dilakukan dua tahap. Tahap pertama dilakukan beberapa kegiatan yaitu pembacaan karya, observasi, wawancara, dan studi Pustaka. Setelah itu, dianalisis teks dengan memperhatikan data-data primer sebelumnya yang didapatkan beserta keterkaitan dengan skenario yang telah dibuat.

1. Observasi

Observasi dilakukan di beberapa titik yang menjadi latar/*setting* cerita skenario "Jalan Perkawinan". Hasil observasi

memperlihatkan ada keotentikan tempat/setting yang dibangun pada skenario dengan tempat asli. Seperti pada Skenario “Jalan Perkawinan” terdapat cerita mengenai Jalan Cadas Pangeran yang terdapat patung Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels dengan Pangeran Kornel. Pada patung tersebut kedua tokoh bersalaman, tetapi Pangeran Kornel bersalaman de-

ngan tangan kiri sebagai simbol bahwa dirinya tidak setuju dengan pembangunan Jalan Raya Pos dengan sistem kerja paksa. Seperti diketahui bahwa Jalan Raya Pos dibangun dengan sistem pemaksaan. Adapun versi sejarah lain menjelaskan bahwa dilakukan pembayaran tetap dengan upah yang murah atau di bawah standar.



Gambar 1. Tempat Observasi, Jalan Raya Sumedang (Observasi, 2023)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada dua narasumber yaitu narasumber pertama penulis naskah Skenario “Jalan Perkawinan” dan narasumber kedua seorang praktisi sejarah. Narasumber tersebut

dipilih sebagai bentuk pengumpulan data primer untuk keperluan analisis skenario dengan pendekatan Teun Van Dijk. Berikut daftar narasumber pada penelitian analisis teks skenario “Jalan Perkawinan”.

NO.	NAMA	JENIS NARASUMBER
1.	Prof. Arthur S. Nalan	Penulis Skenario
2.	Fajar Desca, S.Pd., M.Pd.	Praktisi Sejarah

Tabel 1. Daftar Narasumber

Narasumber pertama menjelaskan banyak hal mengenai proses penciptaan dari Skenario “jalan Perkawinan”, mulai

dari ide, motivasi latar yang ditentukan, cerita yang ada dalam setiap adegan/*scene*, dan latar belakang pembangunan cerita

dan karakter. Sementara itu, narasumber kedua menjelaskan secara detail catatan sejarah pembangunan Jalan Raya Pos serta

kondisi pada saat pembangunan Jalan Raya Pos/Daendels utamanya di sekitar cadas pangeran.



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber Prof. Arthur S. Nalan (Observasi, 2023)



Gambar 3. Wawancara dengan Praktisi Sejarah, Fajar Desca, S.Pd., M.Pd. (Observasi, 2023)

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka berupa upaya pengumpulan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik pada penelitian. Hal ini membantu peneliti mengungkap rumusan masalah. Dengan begitu, jawaban mengenai rumusan masalah muncul sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Naskah “Jalan Perkawinan”

Arthur S. Nalan merupakan penulis naskah skenario “Jalan Perkawinan”. Arthur S. Nalan lahir pada 21 Februari 1959 adalah seorang seniman, budayawan, dan sastrawan, sekaligus aktif sebagai dosen di ISBI Bandung. Dikenal melalui karya-karyanya berupa naskah drama yang ditampilkan oleh sejumlah kelompok teater. Dia sendiri merupakan aktor yang mengawali debutnya sejak tahun 1982. Arthur S. Nalan merupakan salah satu penerima penghargaan dari Direktorat Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk skenario filmnya, “Jalan Perkawinan” yang berhasil memenangi sebagai juara pertama.

B. Gambaran Umum Skenario “Jalan Perkawinan”

Skenario “Jalan Perkawinan” karya Arthur S. Nalan memiliki struktur penulisan yaitu terdiri Atas 19 Bab, 73 Scene, Dengan Struktur Penceritaan 3 Babak, Alur Campuran. Premis pada skenario “Jalan Perkawinan” yaitu perjalanan Kirei menyusuri Jalan Daendels untuk menulis novel, bertemu dengan Komara dan Wahdat, akhirnya menjalin asmara dan menyelesaikan novel perjalanannya. Sinopsis pada skenario “Jalan Perkawinan” yaitu Kirei ingin menulis novel ketiga dan memiliki ketertarikan dengan Jalan Daendels. Dia melakukan perjalanan di sana menyusuri berbagai kisah dan kebudayaan setempat. Perjalanannya ditemani Komara, Wahdat, dan Marry. Di perjalanan Kirei dan Komara saling memiliki ketertarikan. Sampai puncaknya, Komara melamar Kirei. Akhirnya novel selesai dengan judul “Jalan Perkawinan” dan diluncurkan bersama pameran foto karya Komara.

C. Proses Kreatif Skenario “Jalan Perkawinan”

Dalam Proses kreatif yang berlangsung, skenario “Jalan Perkawinan” dapat dianalisis sebagai berikut:

Unsur	Keterangan
Penamaan Karakter/Tokoh	Nama pada karakter beberapa merupakan adopsi dari nama asli beberapa kenalan penulis skenario. Nama Wahdat dan Komara merupakan nama-nama asli kenalan dari penulis skenario.
Penggambaran Karakter	Karakter yang dibentuk mulai dari Wahdat, Komara, Kirei, Marry, Ibu Kirei dibentuk berdasarkan riset yang dilakukan serta

	wawancara dengan anak dari penulis naskah seorang mahasiswa Bahasa Jepang. Hal tersebut misalnya terlihat dari penggambaran otentik Kirei dengan Bahasa yang digunakan, pakaian yang dikenakan, serta budaya Jepang yang dilakukan atau diceritakan. Selain itu, terdapat penggambaran Ibu dari Kirei yang memetik Koto dan melakukan Seni Ikebana merupakan hasil dari riset mengenai budaya di Jepang.
Latar Jalan Daendels	Pengetahuan mengenai Jalan Daendels didapat Ketika jenjang sekolah. Jalan Daendels dijelaskan dalam pelajaran Sejarah atau IPS. Selain itu, untuk memperdalam mengenai Jalan Daendels, penulis skenario melakukan studi pustaka mengenai sejarah dan latar belakang pembangunan jalan tersebut.
Unsur Seni Budaya	Latar belakang penulis naskah yaitu seorang pengajar dan peneliti seni dan budaya menjadi pengetahuan yang kuat sehingga tidak heran cerita mengenai seni dan budaya begitu kental dari setiap <i>scene</i> yang dilalui oleh para tokoh dalam perjalanan dari Anyer sampai ke Panarukan. Keotentikan penggambaran kesenian dan kebudayaan merupakan buah dari pengetahuan dan pemahaman penulis yang diejawantahkan ke dalam Skenario "Jalan Perkawinan".

Tabel 2. Analisis Kognisi Sosial Skenario "Jalan Perkawinan"

Proses penciptaan Skenario "Jalan Perkawinan" erat sekali dengan latar belakang penulis yang merupakan pengajar dan peneliti seni dan budaya. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa berbagai karakter serta latar tempat yang kental dengan budaya merupakan hasil dari pengalaman empiris seorang penulis skenario yang merupakan seorang pengajar dan peneliti seni budaya.

Adapun urutan penyusunan skenario "Jalan Perkawinan" data dirincikan sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Ide

Hal dasar yang harus dipunyai oleh seorang penulis yaitu ide, gagasan, topik, atau tema yang akan dikembangkan men-

jadi sebuah karya. Langkah pertama yang perlu disiapkan yaitu ide. Ide yang terbersit dalam benak penulis pada Skenario Jalan Perkawinan adalah pernikahan berbeda agama, status sosial, atau latar belakang. Hal ini sebagai motivasi dari penulis skenario juga yang ingin mengejawantahkan QS Al-Hujurat Ayat 13. Adapun terjemahan surat QS Al-Hujurat Ayat 13 tersebut adalah sebagai berikut.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Pada ayat ini dijelaskan mengenai bahwa kita diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, dijelaskan pula mengenai kita diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar sang pencipta menyuruh kita untuk saling mengenal. Dari ayat Al-Quran tersebut, penulis skenario mendapatkan ide penciptaan yaitu ingin membuat teks skenario dengan cerita perbedaan agama, status sosial, atau latar belakang. Dengan begitu, dipilih ide cerita yaitu kisah cinta seorang yang berbeda agama dan latar belakang. Setelah itu, ide perlu direalisasikan kembali dengan urutan penciptaan lainnya, (Dalman, 2015: 51). Pada Skenario Film "Jalan Perkawinan" bertema kisah cinta seorang Jepang dengan orang Indonesia.

2. Penyusunan Konflik dan Penyelesaian

Cerita yang menarik adalah cerita yang menghadirkan konflik. Konflik adalah sesuatu yang menghalangi atau menghambat keinginan atau tujuan dari tokoh. Ketika tujuan dihalangi, maka tokoh akan berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut. Tindakan tokoh untuk menyelesaikan masalahnya menciptakan ketegangan dan keingintahuan akan hasil akhir terhadap penyelesaiannya. Hal tersebut akan menimbulkan dramatik pada cerita tersebut.

Pada Skenario "Jalan Perkawinan" konflik yang terjadi adalah cinta dari Kirei

dan Marry terhambat oleh perbedaan agama. Kirei dan Marry bukan beragama Islam, padahal orang Islam tergambarkan di dalam skenario sebagai orang dengan religiusitas yang tinggi.

Penggambaran orang Indonesia sebagai sosok yang religius tergambar pada BAB V *scene* 19 berikut:

SWITCH TO

NAMPAK WAHDAT MEMBERI ISYARAT PADA KOMARA SUPAYA SHOLAT DULU. KIREI SETUJU MENUNGGU, MASUK KE DALAM KOMPLEK. SEMENTARA KOMARA DAN WAHDAT SHALAT DZUHUR. DALAM KETENANGAN SUASANA, SEPERTI BIASA KIREI MENULIS DI LAPTOP- NYA DALAM HURUF KANJI YANG DITERJEMAHKAN.

Islam agama mereka yang kuat. Banten kerajaan besar yang hancur karena sejarahnya yang panjang melawan penjajah. Banten lama hanya jejak sejarah yang dihancurkan oleh penjajah. Aku menginjak tanah jejak Sultan yang kuat. Benteng tua yang berlumut dan tak terurus, kubayangkan kebesarannya dulu, mungkinkah seperti Kamakura.

**

BAB XIV

MESJID DEMAK & KONTEMPLASI RELIGI

58. HALAMAN DEMAK & KONTEMPLASI RELIGI

TAMPAK PANORAMA MESJID DEMAK YANG TERKENAL ITU. MARRY DAN KIREI DUDUK DI BERANDA. SEMENTARA KOMARA DAN WAHDAT SHOLAT ASHAR.

**

POTONGAN SCENE 58

KIREI

Ya, saya suka. Dia duda saya janda!

MARRY

Oh, bagus. Saya senang kalau nanti kamu dapat hidup Bersama. Hanya tentu ada satu hal yang mengganjal.

KIREI

Apa itu?

MARRY

Religi... Orang Indonesia pemeluk Islam yang kuat. Ikatan religiusitasnya tak tertandingi. Apalagi orang-orang pesisir. Lihat mereka di dalam masjid, mereka bersembahyang setiap lima waktu, mereka berdoa pada Tuhan, dan memuji nabi besar mereka Muhammad. Lalu kita di sini? Aku dengan agamaku, kamu dengan agamamu. Mereka dengan agama mereka. Berjarak bukan?

Pada penggambaran dan dialog dalam skenario terlihat jelas bahwa orang Indonesia memiliki religiusitas yang tinggi. Ketika perjalanan dilangsungkan, Komara dan Wahdat selalu tetap menyempatkan untuk sembahyang (salat). *Scene-scene* yang dipaparkan di atas menggambarkan bahwa orang Indonesia terpandang sebagai penganut agama Islam yang taat. Selain itu, pada potongan *scene* 58 terdapat keresahan dari Marry dan Kirei atas hal tersebut karena mereka sadar bahwa agama dapat menjadi jarak atau penghalang dalam keberlangsungan hubungan asmara yang tengah dijalin ketika perjalanan dari Anyer sampai Panarukan dilakukan.

Komara dan Wahdat merasakan hal yang sama. Dari itu, isu pernikahan berbeda agama dan kewarganegaraan ini menjadi salah satu isu yang diangkat dalam cerita. Pada *scene* berikutnya terdapat jawaban dari isu tersebut, yaitu sebagai berikut.

POTONGAN SCENE 64.

WAHDAT

Soal agama bagaimana?

JURU KUNCI

Laki-laki Muslim wenang hukumnya. (menikahi perempuan non muslim)
Tapi sebaik-baiknya umat adalah yang seagama.

KOMARA

Begitu, ya.

JURU KUNCI

Kalau kalian berjodoh, Insya Allah. Berarti kalian mengamalkan kita suci Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13. Intinya, bahwa Tuhan menciptakan manusia, laki dan perempuan. Berbagai bangsa, supaya kenal dan saling mengasihi. Yang paling mulia di sisi Tuhan adalah manusia yang taqwa. Tuhan maha tahu dan maha melihat.

MATA MARRY BERPANDANGAN DENGAN MATA WAHDAT. MATA KOMARA BERPANDANGAN DENGAN MATA KIREI.

Pada *scene* ini, isu mengenai perbedaan mulai terurai. Hal tersebut menjadi hal yang membahagiakan bagi

kedua pasangan. Pada akhir cerita yaitu Ketika peluncuran novel dan pameran fotografi karya Komara, diceritakan juga mengenai lamaran pernikahan dari kedua pasangan tersebut.

3. Pengembangan Karakter

Karakter diciptakan setelah ide di dapatkan. Karakter pertama yang dibuat adalah Kirei Hatanaba. Setelah itu, Kirei dikembangkan dengan pengembangan karakter 3 dimensi yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Yuliatik, E (2018: 18) menjelaskan bahwa pada sebuah film, *character development* menjadikan karakter tokoh berdimensi secara fisiologi, psikologi, dan

sosiologi layaknya perkembangan karakter manusia.

Karakter yang dibentuk mulai dari Wahdat, Komara, Kirei, Marry, Ibu Kirei dibentuk berdasarkan riset yang dilakukan serta wawancara dengan anak dari penulis naskah seorang mahasiswa Bahasa Jepang. Hal tersebut misalnya terlihat dari penggambaran otentik Kirei dengan Bahasa yang digunakan, pakaian yang dikenakan, serta budaya Jepang yang dilakukan atau diceritakan. Selain itu, terdapat penggambaran Ibu dari Kirei yang memetik Koto dan melakukan Seni Ikebana merupakan hasil dari riset mengenai budaya di Jepang. Adapun pengembangan 3 dimensi, tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Tokoh	Karakter
1.	Kirei Hanataba	<p>Fisiologi Berkulit putih, berperawakan cukup tinggi ukuran orang asia, serta langsing. Berpakaian sederhana, bercelana Panjang, dan rambut panjang. Pada beberapa <i>scene</i> berpakaian kasual santai.</p> <p>Psikologi Kirei memiliki karakter yang rajin dan kemauan yang kuat.</p> <p>Sosiologi Orang jepang dengan agama Budha. Seorang Janda yang sudah memiliki anak dan menjadi sasaran kekasaran mantan suaminya di Jepang.</p>
2.	Wahdat	<p>Fisiologi Berkulit sawo matang.</p> <p>Psikologi Wahdat memiliki jiwa petualang.</p> <p>Sosiologi Orang Banten. Pergi ke luar dari kampungnya untuk berbisnis bengkel.</p>
3.	Komara	<p>Fisiologi Bekulit sawo matang.</p>

		<p>Psikologi Memiliki tabiat perhatian kepada orang lain.</p> <p>Sosiologi Orang Cirebon. Anak seorang juragan batik. Namun, memilih untuk pergi untuk mengembara.</p>
4.	Marry	<p>Fisiologi Berkulit putih, memiliki perawakan tinggi, dan berambut pirang.</p> <p>Psikologi Memiliki jiwa pembelajar, mau belajar berbagai hal baru.</p> <p>Sosiologi Orang Belanda yang sedang belajar batik ke Pekalongan.</p>

Tabel 3. Tokoh Utama

Karakter yang diciptakan akan menjalankan cerita dengan ide dan konflik yang telah ditentukan. Selain tokoh utama, dibuat pula tokoh-tokoh tambahan seiring

dengan berjalannya cerita. Pada Skenario “Jalan Perkawinan ini” terdapat beberapa tokoh tambahan dengan karakter sebagai berikut.

Tokoh	Karakterisasi
Goto	Mantan suami Kirei yang pemabuk dan suka bermain perempuan.
Pak Madam	Orang yang memiliki kekuatan/ilmu berupa “Ngalokat” (ilmu membersihkan/menyucikan diri)

Tabel 4. Tokoh Tambahan dan Karakterisasi pada Skenario “Jalan Perkawinan”

4. Penentuan Unsur, Struktur, dan Tahap Penulisan

Pada proses penulisan, sudah dapat ditentukan premis, synopsis, dan struktur

3 babak. Adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

Tabel Unsur-Unsur Pengembang cerita teks Skenario “Jalan Perkawinan”

Unsur Intrinsik	Keterangan
Premis	Perjalanan Kirei menyusuri Jalan Daendels untuk menulis novel, bertemu dengan Komara dan Wahdat, akhirnya menjalin asmara dan menyelesaikan novel perjalanannya.
Sinopsis	Kirei ingin menulis novel ketiga dan memiliki ketertarikan dengan Jalan Daendels. Dia melakukan perjalanan di sana menyusuri berbagai kisah dan kebudayaan setempat. Perjalanannya ditemani Komara, Wahdat, dan Marry. Di perjalanan Kirei dan Komara saling memiliki ketertarikan. Sampai

	puncaknya, Komara melamar Kirei. Akhirnya novel selesai dengan judul “Jalan Perkawinan” dan diluncurkan bersama pameran foto karya Komara.
Struktur Tulisan	Terdiri Atas 19 Bab, 73 <i>Scene</i> , Dengan Struktur Penceritaan 3 Babak, Alur Campuran

Tabel 5. Unsur Pembangun Cerita

Premis dan sinopsis dapat menjadi awal pengembangan cerita. Terlebih, di awal sudah ditentukan bahwa struktur yang dipilih adalah struktur 3 babak. Sobur (2018:76) menjelaskan bahwa masing-masing unsur saling mendukung, memperkuat, dan bahkan membentuk topik utama. Unsur yang telah ditentukan akan menjadi bahan dasar dalam penentuan alur cerita secara komprehensif.

5. Tahap Editing

Setelah naskah selesai, tahap editing dilakukan yaitu tahap editing bahasa dan konten. Tahap editing Bahasa dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan tik dan adanya kalimat-kalimat yang rancu atau tidak efektif. Selain itu, ada juga tahap editing konten utamanya berkaitan dengan karakter Kirei. Pada bagian ini, penulis skenario banyak berdiskusi dengan anaknya yang merupakan mahasiswa Bahasa Jepang yang notabene lebih banyak mengerti mengenai kebudayaan Jepang.

SIMPULAN

Skenario “Jalan Perkawinan” ditulis dengan tema kisah asmara Kirei, seorang Jepang, dengan Komara, seorang Indonesia, yang memiliki perbedaan agama dan kewarganegaraan. Skenario “Jalan Perkawinan” kental dengan *setting* kese-

nian dan kebudayaan. Proses penciptaan erat sekali dengan latar belakang penulis yang merupakan pengajar dan peneliti seni dan budaya. Berbagai karakter serta latar tempat yang kental dengan budaya merupakan hasil dari pengalaman empiris seorang penulis skenario yang merupakan seorang pengajar dan peneliti seni budaya. Dalam proses penciptaannya, penulis skenario menggabungkan pengalaman empiris dengan persiapan penulisan yang cukup ketat yaitu mulai dari penentuan ide, pengembangan karakter, pengembangan konflik dan penyelesaian, penulisan, hingga editing. Dengan begitu, dihasilkan Skenario “Jalan Perkawinan” yang akhirnya menjadi pemenang pertama dari sayembara penulisan skenario yang diadakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada Tahun 2006.

DAFTAR REFERENSI

- Aristo, S. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Kristina, Diah. 2020. *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Lubis, Akhyar. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia
- Parera, ID. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Malang: Bayu Media.
- Sobur, Alex. 2018. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Toer, Pramudya Ananta. 2006. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Lentera.
- Yasa, I. Nyoman. 2021. *Teori Analisis Wacana Kritis; Relevansi Sastra dan Pembelajarannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Yuliatik, Ella. 2018. *Perkembangan Karakter 3 Dimensi Tokoh dalam Film Haji Backpacker*. Skripsi Isi Surakarta. Tidak diterbitkan